

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari penugasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan hakikat dari proses pembelajaran adalah terjadinya suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku dalam diri siswa. Sehubungan dengan ini, Nana (2002: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Hasil belajar dapat diketahui melalui hasil test yang diberikan penilaian.

Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran”. Jadi, untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dilakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang siswa mengikuti kegiatan belajar.

Penilaian hasil belajar dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana Bloom (dalam Suharsimi, 2008 : 117-122) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah kawasan :

- a. Ranah kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan
- d. Kreativitas.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Tes tertulis ini merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tes tertulis yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampumpuan berfikir siswa dengan cakupan materi yang lebih luas. Penyusunan instrumen pada tes tertulis harus memperhatikan beberapa hal yaitu keluasan ruang lingkup materi, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, rumusan soal harus jelas dan tidak menimbulkan maksud ganda (Puskur, 2007 : 17).

Penilaian ranah afektif atau dikenal dengan penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, salah satu tekniknya yaitu observasi perilaku dengan menggunakan skala sikap. Skala sikap yang ditetapkan dapat berupa kode bilangan seperti misalnya untuk selalu diberi kode 5, seringkali diberi kode 4, kadang-kadang diberi kode 3, jarang diberi kode 2, tidak pernah diberi kode 1 (Slamet, 2001: 124).

Sikap yang akan dinilai yaitu berupa nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran yaitu kerja keras, kerja sama, ingin tahu, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan penilaian psikomotor digunakan untuk melihat

keterampilan dan kemampuan bertindak siswa. Penilaian psikomotor dilakukan dengan menggunakan kode angka 1 untuk tidak tepat, 2 kurang tepat dan 3 tepat.

Penilaian psikomotor dilakukan pada saat pelaksanaan praktikum. Penilaian psikomotor ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu 1) tahap persiapan yang terdiri dari menyiapkan alat dan mengkalibrasi alat, 2) tahap pelaksanaan yang terdiri dari penggunaan alat dan pembacaan skala, 3) tahap hasil yang terdiri dari mengolah data dan menarik kesimpulan.

Sudjana (2005) juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan.

2.2 Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaan.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3 Ujian Sekolah/Madrasah

adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan (Permendiknas No.20 Tahun 2007).

2.4 Tes Pilihan Jamak (*Multiple Choice Test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Multiple choice test terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dari beberapa pengecoh (Suharsimi, 2008: 168).

Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda.

- a) Instruksi pengerjaan harus jelas, dan bila dipandang perlu baik disertai contoh mengerjakannya.
- b) *Multiple choice test* hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tidak mengenal tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dan sebagainya.
- c) Kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian mana pun yang dapat dipilih.
- d) Kalimat pada butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
- e) Usahakan menghindarkan penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya
- f) Kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain.
- g) Gunakan kata-kata: “manakah jawaban yang paling baik”. “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
- i) Dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar.
- j) Tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks.
- k) Bila dapat disusun urutan logis antarpilihan, urutkanlah (misalnya: urutan tahun, urutan alfabet, dan sebagainya).

- l) Susunlah agar jawaban mana pun mempunyai keseuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya.
- m) Alternatif yang disajikan hendaknya agak seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknis.
- n) Alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknisnya.
- o) Alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya.
- p) Buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan-pilihan tambahan untuk mencapai jumlah empat tersebut. Pilihan-pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isinya.
- q) Hindarkan pengulangan kata pada kalimat pokok di alternatif-alternatifnya, karena anak akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut.

2.5 Validitas

Setiyadi (2006: 22) mengemukakan bahwa secara umum validitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mengukur sesuatu yang harus diukur. Secara metodologis, validitas suatu tes dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu validitas isi, konstruk, konkuren, dan prediksi. Keempat macam validitas tersebut sering pula dikelompokkan menjadi dua macam menurut rentetan berfikirnya. Kedua macam validitas logik dan validitas empirik (Sukardi, 2007: 122)

Lebih lanjut Sukardi menjelaskan bahwa validitas logik prinsipnya mencakup validitas isi, yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para pakar. Kelompok validitas yang adalah kelompok empirik. Dinamakan demikian karena validitas tersebut ditentukan dengan menghubungkan performansi sebuah tes terhadap kriteria penampilan tes lainnya dengan menggunakan formulasi statistik.

Validitas logik di antaranya adalah validitas konkuren dan prediksi. Jika dibandingkan antara validitas logik dan validitas empirik maka validitas empirik pada umumnya menunjukkan lebih objektif.

Penilaian validitas konstruk pada prinsipnya mencakup dua aspek di atas pertimbangan dan kriteria eksternal. Untuk tes tertentu, ini penting untuk mencari kejelasan (*evidence*) yang berkaitan dengan tipe validitas yang tepat untuk suatu tujuan. Validitas mengarah pada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya (Sriwahyuni dalam Groundlund, 1985: 86).

Validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrumen evaluasi dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Suatu alat ukur hasil belajar bahasa Indonesia dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar mengukur hasil belajar bahasa Indonesia.

Validitas alat ukur tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan alat ukur sebagai alat, tetapi terutama pada kesesuaian hasilnya, sesuai dengan tujuan penyelenggaraan alat ukur.

Menurut Syofian (2012: 162) validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*valid measure if it succesfully measure the phenomenon*).

Suatu penelitian yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas tidak sederhana, di dalamnya juga menyangkut penjabaran konsep suatu tingkat teoritis sampai empiris (indikator), namun bagaimana tidak suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.

Menurut Sudjana(2009: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai

apa yang seharusnya dinilai. Validitas tidak berlaku universal sebab bergantung pada situasi dan tujuan penilaian. Alat penilaian yang telah valid untuk suatu tujuan tertentu belum otomatis akan valid untuk tujuan yang lain.

Mengingat pentingnya masalah validitas, maka tidak mengherankan apabila para pakar telah banyak berupaya mengkaji masalah validitas serta membagi validitas ke dalam beberapa jenis, terdapat pengelompokan jenis-jenis validitas. Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis validitas tampilan, validitas isi, dan validitas konstruksi.

2.5.1 Validitas Tampilan(*Face Validity*)

Validitas tipe ini lebih berhubungan dengan bagaimana tanggapan pihak awam mengenai alat ukur tersebut. Bila kita mengacu ke konsep validitas yang telah dibahas sebelumnya, validitas tipe ini kurang tepat dikategorikan ke dalam tipe validitas karena makna dari validitas tampilan tidak terkait dengan kemampuan mengukur dari suatu alat ukur. Ada kemungkinan validitas tipe ini tidak terlalu ilmiah dan hanya berdasarkan kebiasaan yang ada, misalnya format penyusunan pilihan-pilihan dalam soal pilihan ganda (Setiyadi, 2006: 22)

Teori validitas muka/tampilan lebih lanjut dikemukakan oleh Kerlinger (1990) dalam Ramlannarie mengemukakan validitas tampilan adalah tipe validitas yang rendah signifikansi karena hanya didasarkan pada penelitian selintas mengenai isi alat ukur. Apabila isi alat ukur telah tampil sesuai dengan apa yang ingin diukur, maka dapat dikatakan validitas tampilan telah terpenuhi. Dengan alasan kepraktisan banyak alat ukur yang pemakaiannya terbatas hanya mengandalkan validitas muka.

2.5.2 Panduan Penulisan Butir Soal (Validitas Tampilan)

Menurut Safari (2001: 1) mengemukakan kaidah- kaidah penulisan butir soal meliputi hal berikut ini.

1. Materi

- a. Soal harus sesuai indikator

- b. Setiap pertanyaan harus diberi batasan jawaban yang diharapkan.
- c. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran.
- d. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenis sekolah atau tingkat kelas.

2. Konstruksi

- a. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis soal. Setiap butir hanya mengandung satu persoalan atau gagasan.
- b. Rumusan pokok soal dalam pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya, apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
- c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- d. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
- e. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- f. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “ semua pilihan jawaban di atas salah “atau” semua pilihan jawaban di atas benar” Artinya, dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang dinyatakan dan pernyataan itu tidak homogen.

- g. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka yang paling besar atau sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu yang harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara urut dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
- h. Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang dinyatakan harus jelas terbaca dapat dimengerti oleh peserta didik. apabila soal bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi.
- i. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

2. Bahasa dan Budaya

- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi hal berikut.
 - 1) Pemakaian kalimat; meliputi (1) unsur subjek (2) unsur predikat, (3) anak kalimat
 - 2) Pemakaian kata; meliputi (1) pilihan kata; (2) penulisan kata
 - 3) Pemakaian ejaan meliputi (1) penulisan huruf; (2) penggunaan tanda baca.
 - 4) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti oleh peserta didik.
 - 5) Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.

2.5.3 Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi terkait dengan seluruh butir-butir soal yang ada dalam suatu alat ukur. Untuk memenuhi validitas tipe ini peneliti harus melihat seluruh indikator yang berupa butir-butir soal dan menganalisisnya apakah alat ukurnya secara keseluruhan telah mewakili dari materi yang akan diukur.

Validitas isi lazimnya diukur untuk tes yang digunakan untuk mengukur ranah pengetahuan, seperti pengetahuan tata bahasa, pengetahuan kosakata, dan pengetahuan kebahasaan lainnya (Setiyadi, 2006: 23).

Menurut Sukardi (2007: 123) yang dimaksud validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Untuk mendapatkan validitas isi memerlukan dua aspek penting, yaitu valid isi dan valid teknik samplingnya. Valid isi mencakup khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Selanjutnya validitas sampling pada umumnya berkaitan dengan bagaimanakah baiknya suatu sampel tes merepresentasikan total cakupan yang ingin diukur. Sedangkan validitas sampling pada umumnya berkaitan bagaimanakah suatu sampel tes merepresentasikan total cakupan isi.

Kadang-kadang tes validitas isi juga disebut *face validity* atau validitas wajah. Walaupun hal tersebut masih meragukan, karena validitas wajah hanya menggambarkan derajat di mana sebuah tes tampak mengukur, tetapi tidak menggambarkan cara psikometri yang mengukur apa yang ingin diusahakan dapat diukur. Proses ini sering digunakan sebagai awal penyaringan dalam tes pilihan.

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas isi bila tes tersebut mengukur tujuan yang ingin dicapai dengan materi yang seharusnya diukur. Tes yang tidak memiliki validitas isi maka dapat terjadi jika salah satu atau beberapa tujuan

khusus tidak tercantum dalam tabel, semakin banyak tujuan tidak tercantum maka validitas isi semakin kecil (Arikunto, 2007: 67).

Validitas isi juga mempunyai peran yang sangat penting untuk pencapaian atau *achievement test*. Validitas isi pada umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli.

Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim (2012: 86--88) mengemukakan bahwa validitas isi adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi/materi/bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan. Artinya, isi alat ukur diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum.

Sebagai suatu usaha agar alat ukur yang disusun memiliki validitas tinggi, Sriwahyuni dalam **Gronlund** (1985) menyarankan agar penyusun alat ukur mengikuti prosedur: (1) mengidentifikasi pokok bahasan dan tingkat kemampuan belajar yang akan diukur secara terinci, (2) membuat kisi-kisi dan sebaran pertanyaan secara lengkap dan rinci, dan (3) menentukan dan menulis butir-butir soal alat ukur dengan berpijak pada kisi-kisi tersebut.

Menurut Syofian (2012: 163) menyatakan bahwa validitas isi berkaitan dengan kemampuan instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Ini berarti bahwa suatu alat ukur mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.

Menurut Sudjana (2009: 13) menyatakan bahwa validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur. Di samping kurikulum dapat juga diperkaya dengan melihat atau mengkaji buku sumber.

Validitas isi menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki kurikulum. Validitas isi kadang disebut juga validitas kurikuler. Dalam menilai validitas isi suatu instrumen, kita berkepentingan dengan pertanyaan seberapa jauh isi instrumen itu mencerminkan seluruh isi kurikulum yang diukur?

Agar dapat memiliki validitas isi, suatu ukuran harus secara memadai menarik sampel topik maupun proses kognitif yang terdapat di dalam keterampilan yang dinilai. Di samping itu, topik dan proses kognitif itu harus ditarik sampelnya sesuai dengan penekanannya di seluruh konstruk (Depdiknas, 2005: 19).

Sebagai suatu usaha agar alat ukur yang disusun memiliki validitas tinggi, Sriwahyuni dalam Ground(2012: 87) Untuk menyusun tes yang memiliki validitas yang tinggi ditempuh prosedur sebagai berikut:

- (1) identifikasi kompetensi secara secara rinci dan rincian indikator dalam kurikulum;
- (2) membuat kisi-kisi secara lengkap dan terinci yang mencantumkan pula sebaran tugas;
- (3) menjabarkan dan menulis butir soal/tugas dengan berpijak pada kisi-kisi tersebut.

Bagaimana mengukur validitas isi tes bahasa? Validitas isi dalam tes menulis dapat ditentukan dengan cara membandingkan butir-butir yang terdapat dalam tes menulis dengan butir-butir yang terdapat dalam kurikulum. Untuk memenuhi validitas tipe ini dilakukan dengan melihat seluruh indikator soal lalu menganalisisnya dengan standar isi kurikulum yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bila indikator soal yang dianalisis telah mengukur seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, maka alat ukur tersebut memenuhi aspek validitas isi. Cara ini dilakukan untuk menentukan validitas isi tes menulis yang digunakan jug dalam pengajaran (Depdiknas, 2005: 20).

2.5.4 Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Menurut Sukardi (2007: 123) validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypotetical construck*.

Konstruk, secara defenitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasikan, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indera kita. Konstruk tidak lain adalah merupakan temuan “temuan” atau suatu pendekatan untuk menerangkan tingkah lakunya.

Menurut Setiyadi (2006: 25) mengemukakan bahwa validitas konstruk atau *construct validity* diperlukan untuk alat ukur yang mempunyai beberapa indikator dalam mengukur satu aspek atau konstruk. Bila ada alat ukur yang mempunyai beberapa aspek dan setiap aspek diukur dengan beberapa indikator, indikator yang sejenis harus berasosiasi positif satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, indikator-indikator tersebut harus berasosiasi negatif dengan indikator lainnya bila indikator tersebut mengukur aspek yang berbeda atau berlawanan.

Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012: 87) menyatakan bahwa validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang diukur. Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjuk bahwa skor yang dihasilkan suatu alat ukur bahasa Indonesia benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya.

Menurut Syofian (2012: 163) mengatakan konstruk adalah kerangka dari suatu konsep, validitas konstruk berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukur. Menurut Jack R. Fraenkel validitas konstruk (penentuan validitas konstruk) merupakan yang terluas cakupannya dibandingkan dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria.

Suatu alat ukur bahasa Indonesia dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi apabila alat ukur sesuai dengan ciri-ciri tingkah laku yang diukur. Dengan kata lain, apabila diuraikan akan tampak keselarasan rincian kemampuan dalam butir alat ukur dengan rincian kemampuan yang akan diukur.

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasar pada kisi-kisi alat ukur (Sriwahyuni, 2012: 87).

Istilah validitas konstruk menurut Sudjana (2009: 14) merupakan validitas bangun atau bangun pengertian (*konstruk validity*) berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam konsep kemampuan, minat, sikap, dalam berbagai bidang kajian harus jelas apa yang hendak diukurnya. Konsep-konsep tersebut masih abstrak, memerlukan penjabaran yang lebih spesifik sehingga mudah diukur. Ini berarti setiap konsep harus dikembangkan indikator-indikatornya. Dengan adanya indikator dari setiap konsep, bangun pengertian atau validitas konstruk akan tampak sehingga mudah dalam menetapkan alat penilaiannya.

Tes bahasa Indonesia dalam Ujian Sekolah dan Ujian Nasional meliputi aspek membaca dan aspek menulis. Validitas konstruk tes menulis dapat ditentukan dengan cara membandingkan butir-butir tes dengan teori yang melandasi kemampuan menulis. Jika menulis dipandang sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan dengan melibatkan kegiatan pengolahan bahasa dan isi, maka tes yang memiliki validitas konstruk akan mencakup semua aspek tersebut.

Jika menulis dipandang sebagai proses mengolah ide dan sarana pengekspresian, sudah seharusnya pelaksanaan tes menulis juga mencerminkan adanya proses (Depdiknas, 2005: 19).

Pada tes menulis, validitas konstruk berkaitan dengan bangunan pengertian menulis yakni proses pengembangan gagasan sesuai dengan konteks komunikasi dalam bentuk wacana tulis. Dengan demikian, menulis adalah keterampilan produktif tulis yang disesuaikan dengan konteks. Hal ini berimplikasi pada penentuan aspek dalam rubrik (pedoman penyekoran).

Dengan pemahaman bahwa menulis memiliki konstruks pemilihan dan pengembangan isi, penggunaan aspek grafis dan mekanik, pemilihan dan penggunaan kata/kalimat secara tertulis, rubrik yang akan disusun perlu mengamati faktor-faktor tersebut.

Pada tes menulis, validitas konstruk berkaitan dengan bangunan pengertian menulis yakni proses pengembangan gagasan sesuai dengan konteks komunikasi dalam bentuk wacana tulis. Dengan menetapkan indikator suatu konsep dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (a) menggunakan pemahaman atau logika berfikir atas dasar teori pengetahuan ilmiah dan (b) menggunakan pengalaman empiris, yakni apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Apabila hasil tes menunjukkan indikator-indikator yang tidak berhubungan secara positif satu sama lain, berarti ukuran tersebut tidak memiliki validitas bangun pengertian. Atas dasar itu indikator perlu ditinjau atau diperbaiki kembali. Cara lain untuk menetapkan bangun pengertian suatu alat penilaian adalah menghubungkan (korelasi) alat penilaian yang dibuat dengan alat penilaian yang sudah baku (standardized) seandainya telah ada yang baku. Bila menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi, maka alat penilaian tersebut memenuhi validitasnya.

Menurut BSNP validitas isi dan konstruk berhubungan dengan kecocokan butir-butir instrumen dengan tujuan ukurnya. Cara yang dapat ditempuh dengan menetapkan instrumen yang akan diukur dengan kurikulum dan teori. Kedua jenis validitas tersebut ditentukan melalui pengkajian secara teoritis dan secara empiris yang mencakup: (1) menjelaskan pokok bahasan dan subpokok bahasan; (2) menetapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diukur oleh setiap butir instrumen. (3) mencocokkan butir-butir instrumen dengan pokok bahasan dan subpokokbahasan yang diukur.

Lebih lanjut BSNP menjelaskan bahwa secara teoritis validitas isi dan validitas konstruk dapat dikaji melalui penilaian panelis . Penilaian panelis dimaksudkan untuk menilai kesesuaian setiap butir instrumen (soal) dengan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang diukur. Prosedur yang digunakan adalah meminta para panelis untuk mencermati butir-butir instrumen. Kemudian menilai kesesuaian setiap butir instrumen dengan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diukur.

Suatu contoh penilaian validitas isi dan validitas konstruk secara teoritis dapat dilakukan melalui penilaian panelis (pakar). Pengembangan prosedur penilaian panelis dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang dapat digunakan, yaitu:

1. Menetapkan skala yang digunakan yaitu: 1 = tidak relevan, 2 = kurang relevan, 3 = cukup relevan, dan 5 = sangat relevan.
2. Menetapkan kriteria yang mencakup :
 - (a) Mengukur indikator;
 - (b) Hanya memahami satu arti;
 - (c) Jelas dan mudah dipahami;
 - (d) Tidak bersifat faktual;
 - (e) Tidak tumpang tindih.
3. Menetapkan pilihan, yaitu:
 - (a) Tidak relevan jika hanya satu atau semua kriteria tidak terpenuhi.
 - (b) Kurang relevan jika hanya dua kriteria yang terpenuhi.
 - (c) Cukup relevan, jika hanya tiga kriteria yang terpenuhi.

- (d) Relevan, jika hanya empat kriteria yang terpenuhi.
- (e) Sangat relevan, jika semua kriteria terpenuhi
4. Kualitas masing-masing butir instrumen didasarkan atas rerata hasil penilaian panelis, dengan kriteria sebagai berikut.

Rerata Penilai Keputusan

1,0 - 2,9 tidak sesuai, Direvisi.

3,0 - 3,9 cukup sesuai, Diterima dengan direvisi

4,0 - 5,0 sesuai

2.5.5 Cara Menguji Validitas Tampilan (*Face Validity*)

Menguji validitas tampilan dalam penelitian ini untuk menguji soal-soal ujian sekolah yang berbentuk pilihan jamak apakah sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan kaidah penulisan pilihan ganda yang telah ditetapkan. Cara mengujinya adalah dengan menelaah butir dengan lembar telaah soal bentuk pilihan ganda. Lembar telaah dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.1 Lembar Telaah Butir Soal Pilihan Ganda

| Jenis persyaratan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | s.d 50 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| A. Ranah Materi | | | | | | | | | | | |
| Butir Soal sesuai dengan indikator(pilihan ganda) | - | v | - | - | v | - | - | - | - | - | |
| Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Hanya ada satu kunci jawaban | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| B. Konstruksi | | | | | | | | | | | |
| Pokok soal (stem)dirumuskan dengan singkat dan jelas | v | - | - | v | v | - | - | - | v | - | |
| Rumusan pokok masalah merupakan pernyataan yang diperlukan saja | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Pokok soal tidak memberi petunjuk/mengarah pada pilihan jawaban yang benar | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif ganda | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Wacana, gambar, atau grafik benar, jelas dan berfungsi | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Panjang pilihan jawaban relatif sama | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Pilihan jawaban tidak menggunakan “semua jawaban di atassalah/benar ‘dan sejenisnya | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya. | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| C. Bahasa dan Budaya | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
| Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia | v | v | - | - | v | v | v | - | - | V | |
| Menggunakan bahasa yang komunikatif | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |

(Wahyuni & Ibrahim, 2012: 55)

2.5.6 Cara Menguji Validitas Isi (*Content Validity*)

Instrumen penelitian data dapat diuji dengan menganalisis kisi-kisi yang telah disusun sesuai dengan kurikulum (materi dan tujuan) untuk menganalisis validitas isi, dan dapat pula meminta bantuan ahli bidang studi untuk menelaah apakah konsep materi yang diajukan memadai atau tidak sebagai sampel tes dengan menggunakan instrumen analisis, hasil analisis dikaitkan dengan prosentase ketercapaian dengan indikator yang akan diukur (Sudjana: 2009). Cara menguji validitas isi dengan cara menganalisis soal-soal ujian sekolah dengan menggunakan instrumen analisis di bawah ini.

Tabel 2.2 Instrumen Analisis Validitas Isi Naskah Soal Ujian Sekolah

| S K | K D | Kompetensi yang diujikan | Indikator pencapaian | Ranah Penilaian | | | Indikator soal | No. Soal | Ranah Penilaian | | | | | | Kriteria | | | |
|--------|--------|------------------------------------|--|-----------------|---|---|----------------|----------|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|----------|--------|--------|--|
| | | | | K | A | P | | | C 1 | C 2 | C 3 | C 4 | C 5 | C 6 | S S | S S | K S | |
| | | Menemukan gagasan utama dalam teks | Mengidentifikasi isi dan bagian suatu teks | V | | | | 1 | | V | | | | | | V | | |

Keterangan:

SK : Standar Kompetensi

KD : Kompetensi Dasar

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

2.5.8 Cara Menguji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Instrumen penelitian data dapat diuji validitas konstruk dengan jalan mengukur indikator-indikator soal memiliki hubungan dengan kompetensi dasar yang akan diukur. Jika tidak berhubungan positif satu sama lain berarti soal tersebut tidak valid secara konstruksi/bangun pengertian. Atas dasar itu indikator perlu ditinjau atau diperbaiki.

Tes bahasa Indonesia dalam Ujian Sekolah dan Ujian Nasional meliputi aspek membaca dan aspek menulis. Validitas konstruk tes membaca dan menulis dapat ditentukan dengan cara membandingkan butir-butir tes dengan teori yang melandasi kemampuan membaca dan menulis. Jika menulis dipandang sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan dengan melibatkan kegiatan pengolahan bahasa dan isi, maka tes yang memiliki validitas konstruk akan mencakup semua aspek tersebut. Adapun instrumen penelitian untuk menganalisis validitas konstruk soal ujian sekolah dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.3 Instrumen Analisis Validitas Konstruk Soal Ujian Sekolah

| No. | Indikator Acuan Bintel Ujian Nasional | Indikator Soal (kisi-kisi) Ujian Sekolah | Kemampuan Komunikatif | | Kemampuan Apresiasi | | Kriteria kerelevanan | | | |
|-----|---|---|-----------------------|----|---------------------|----|----------------------|---|---|---|
| | | | M1 | M2 | M1 | M2 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Disajikan sebuah paragraf, siswa menentukan gagasan utama paragraf. | Disajikan kutipan paragraf, siswa menentukan kalimat utama paragraf | V | | | | V | | | |

Sejalan dengan Kurikulum 2006, pendekatan pembelajaran bahasa menekankan pada aspek kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa yang disebut pendekatan komunikatif. Sementara di sisi lain pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra yaitu pendekatan apresiasif.

Sejalan dengan bentuk pendekatan pembelajaran yang demikian, maka dalam mengembangkan assesmen haruslah menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi (Sriwahyuni dan Ibrahim, 2012: 28).

2.5.10 Hasil Belajar sebagai Objek Penilaian

Menurut Sudjana hasil belajar sebagai objek penilaian dibedakan atas tiga bagian.

1. Ranah Kognitif

A. Tipe Hasil belajar : Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hapalan atau diingat. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini jadi prasyarat bagi pemahaman.

B. Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu lebih didahului mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

1. Pemahaman terjemahan

Pemahaman terjemahan merupakan tingkat terendah, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa putih Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

2. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

3. Pemahaman ekstrapolasi

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

Membuat contoh item pemahaman tidaklah mudah. Cukup banyak contoh item pemahaman yang harus diberi catatan atau perbaikan sebab terjebak dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

C. Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hapalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Karena situasi itu lokal sifatnya dan mungkin pula subjektif, maka tidak mustahil bahwa isi suatu item itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Mengetengahkan problem baru hendaknya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada dalam teks bacaan. problem baru yang diciptakan sendiri oleh penyusun tes tidak mustahil naif karena dimensi yang dicakup terlalu sederhana.

Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi.

Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing.

D. Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sehingga jelas hierarki dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

E. Tipe Hasil Belajar Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berfikir divergen. Dalam berfikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah diketahui.

Berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau mencipta sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berfikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

F. Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lainnya. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase "menurut pendapat saudara" atau "menurut teori". **Frase yang pertama** sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. **Frase yang kedua** lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung

jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasi.

Tabel 2. 4. Kata Kerja Operasional pada Indikator Pengetahuan

| Tujuan yang Diukur | Kata Kerja yang Biasa Digunakan |
|--|--|
| Kemampuan <i>mengingat</i> | a. sebutkan b. berilah label c. cocokkanlah d. berilah nama e. buatlah urutan f. apa g. kapan h. di manakah i. berilah contoh j. tirukanlah k. pasangkanlah |
| Kemampuan <i>memahami</i> | a. buatlah penggolongan b. gambarkan c. buatlah ulasan d. jelaskan e. ekspresikan f. kenalilah ciri g. tunjukkan h. temukan i. buatlah laporan j. kemukakan k. buatlah tinjauan l. pilihlah m. ceritakan |
| Kemampuan <i>menerapkan</i> pengetahuan (aplikasi) | a. terapkan b. pilihlah c. demonstrasikan d. peragakan e. tuliskan penjelasan f. buatlah penafsiran g. tuliskan operasi h. praktikkan i. tulislah rancangan persiapan j. buatlah jadwal k. buatlah sketsa l. buatlah pemecahan masalah m. gunakanlah |

| Tujuan yang Diukur | Kata Kerja yang Biasa Digunakan |
|-------------------------------|--|
| Kemampuan <i>menganalisis</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. tuliskan penilaianmu b. buatlah suatu perhitungan c. buatlah suatu pengelompokan d. tentukan kategori yang dipakai e. bandingkan f. bedakan g. buatlah suatu diagram h. buatlah inventarisasi i. periksalah j. lakukan pengujian |
| Kemampuan <i>mengevaluasi</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. buatlah suatu penilaian b. tuliskan argumentasi atau alasan c. jelaskan apa alasan memilih d. buatlah suatu perbandingan e. jelaskan alasan pembelaan f. tuliskan prakiraan g. ramalkan apa yang akan terjadi h. bagaimanakah laju peristiwa |
| Kemampuan <i>merancang</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. kumpulkan b. susunlah c. buatlah disain (rancangan) d. rumuskan e. buatlah usulan bagaimana mengelola f. aturlah g. rencanakan h. buatlah suatu persiapan i. buatlah suatu usulan j. tulislah ulasan |

Sumber: Panduan Penilaian Pengetahuan Kurikulum 2013

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru -lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

2.1. Kategori Ranah Afektif

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) **Receiving/attending**, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) **Responding** atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) **Valuing** (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) **Organisasi**, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e) **Karakteristik nilai atau internalisasi nilai**, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

2.2. Deskripsi Indikator Sikap

Deskripsi indikator sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 Daftar Deskripsi Indikator Sikap

| Sikap dan pengertian | Contoh Indikator |
|--|---|
| Sikap spiritual | |
| Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut | <ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu. c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. j. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. |
| Sikap sosial | |
| <p>1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) 3. Mengungkapkan perasaan apa adanya 4. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan 5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya |

| Sikap dan pengertian | Contoh Indikator |
|--|---|
| | <p>6. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</p> |
| <p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> | <p>a. Datang tepat waktu b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan d. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar</p> |
| <p>3. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p> | <p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan c. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat d. Mengembalikan barang yang dipinjam e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan f. Menepati janji 7. Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri 8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta</p> |
| <p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p> | <p>a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat b. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya c. Dapat menerima kekurangan orang lain e. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain f. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan g. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain h. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan</p> |

| Sikap dan pengertian | Contoh Indikator |
|--|---|
| | <p>gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik</p> <p>i. Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru</p> |
| <p>5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p> | <p>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</p> <p>b. Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan.</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan</p> <p>d. Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</p> <p>f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi</p> <p>g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain</p> <p>h. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama</p> |
| <p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat <u>relatif</u>, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p> | <p>a. Menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>b. Tidak berkata-kata <u>kotor</u>, <u>kasar</u>, dan <u>takabur</u>.</p> <p>c. Tidak meludah di sembarang tempat.</p> <p>d. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat</p> <p>e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p> <p>f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)</p> <p>g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain</p> <p>h. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan</p> |
| <p>7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p> | <p>a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.</p> <p>b. Mampu membuat keputusan dengan cepat</p> <p>c. Tidak mudah putus asa</p> |

| Sikap dan pengertian | Contoh Indikator |
|----------------------|---|
| | d. Tidak canggung dalam bertindak e. Berani presentasi di depan kelas f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan |

Sumber: Panduan Penilaian Sikap Kurikulum 2013

2.3 Ciri-ciri Ranah Penilaian Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif Andersen (1981) dalam Basuki (1997). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk.

Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinu. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar);

- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Tabel 2.6 Kata-Kata Operasional Aspek Keterampilan (KI-4) Kurikulum 2013

| KOMPETENSI INTI 4 KELAS VII | KOMPETENSI INTI 4 KELAS VIII | KOMPETENSI INTI 4 KELAS IX |
|--|--|-----------------------------------|
| Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori | Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori | |

Sumber: Panduan Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013

2.5.9 Validitas Butir Soal

Uji validitas tes dilakukan secara keseluruhan tanpa memperhitungkan keadaan masing-masing butir tes secara sendiri. Jadi, suatu tes dikatakan valid menyatakan

alat tes secara keseluruhan, belum tentu untuk semua butir soalnya. Oleh karena itu, suatu tes masih perlu dilihat validitasnya untuk tiap butir tes.

Validitas sebuah tes, akan dipengaruhi oleh validitas butir-butir soal tes yang mendukungnya. Jika butir-butir soal sebuah tes validitasnya tinggi, maka validitas tes itu secara keseluruhan akan tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, sebuah tes yang sudah diketahui tingkat validitasnya tinggi, validitas butir-butir soalnya biasanya akan tinggi pula. Untuk menguji validitas butir soal, perlu dilakukan analisis butir soal (validitas tampilan) terlebih dahulu. Analisis butir soal sebuah tes objektif bidang studi Bahasa Indonesia.

2.5.12 Kaidah Bahasa dalam Penulisan Soal

Penulisan soal merupakan salah satu rangkaian program dalam rangka penyusunan alat penilaian atau tes yang digunakan sebagai alat pengukur. Dalam penulisan soal ada beberapa hal yang harus dilakukan guru (penulis soal) untuk mencapai penulisan soal yang baik.

1. Menentukan suatu objek yang ditanyakan, langkah-langkah yang dilakukan:
 - a. Analisis kurikulum, sumber materi pelajaran
 - b. Menetapkan tujuan tes
 - c. Menentukan kisi-kisi soal
2. Menuangkan pikiran, gagasan, dan maksudnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan soal yang baik dan benar, sehingga orang yang menjawab pertanyaan soal dapat memahami se jelas-jelasnya dan setepat-tepatnya seperti apa yang dimaksudkan penulis soal (Safari, 2001: 1).

2.5.12 Bahasa Soal

Menurut Safari, soal yang baik dengan sendirinya dikomunikasikan dengan bahasa yang baik pula. Oleh karena itu para guru (penulis soal) dalam menyusun dan menulis soal ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sifat dan pemakaiannya.

2.5.13 Sifat Bahasa dalam Soal

Bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal harus bersifat jujur, jelas, singkat, tepat, sederhana, dan menarik.

- a. Jujur maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal jangan memalsukan gagasan atau ide soal.
- b. Jelas maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal jangan membingungkan orang yang menjawab pertanyaan soal.
- c. Singkat maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan jangan memboroskan waktu orang yang mengerjakan soal.
- d. Tepat maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal dapat memberikan informasi yang sah, yaitu sejauh mana pertanyaan soal dapat mengukur apa yang hendak diukur.
- e. Sederhana maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal sesuai dengan jenjang pendidikan orang yang menjawab soal.
- f. Menarik maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal tidak membosankan.

2.5.14 Pemakaian Bahasa dalam Soal

Safari juga mengemukakan bahwa pemakaian bahasa dalam soal yang perlu diperhatikan adalah (1) ejaan, (2) pemakaian kata, (3) pemakaian kalimat (4) Adapun selengkapnya dibahas di bawah ini.

1) Pemakaian Ejaan dalam Soal

Pemakaian ejaan dalam soal pada dasarnya berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), baik cara penulisan maupun penggunaannya. Dalam penelitian ini ada dua hal yang akan digunakan dan diuraikan dalam landasan teori ini.

A. Huruf Kapital

Huruf kapital atau huruf besar dipergunakan dalam hal-hal berikut ini.

- a. Pada huruf awal dari kata pertama dalam setiap pernyataan soal bentuk objektif ataupun soal bentuk uraian.

- b. Huruf kapital dipergunakan di awal pilihan jawaban (*option*), dalam hal ini untuk bentuk pilihan ganda.
- c. Pilihan jawaban berbentuk kalimat atau sebuah pernyataan serta pilihan jawaban berbentuk kutipan keputusan-keputusan; kutipan dalil-dalil atas rumus; kutipan ketetapan-ketetapan.
- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, peristiwa sejarah.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaran.

B. Tanda Baca

- a. Tanda tanya (?) dipergunakan pada akhir soal yang berbentuk pertanyaan.
- b. Tanda seru (!) dipakai pada pernyataan soal yang berbentuk perintah.
- c. Tanda elipsis (...) digunakan sebagai pengganti teks yang dihilangkan atau juga untuk meminta kepada pembaca (orang yang menjawab soal) mengisi sendiri kelanjutan dari sebuah kalimat.
- d. Tanda titik (.) pada akhir kalimat atau akhir pernyataan soal harus dirangkaikan dengan kata atau tanda elipsis (...) yang mengikutinya, tidak diberi jarak (...).

2) Pemakaian Kata dalam Soal

A. Pilihan Kata

Dasar pemilihan kata meliputi:

- a. Ketepatan maksud arti dan penempatan kata harus sesuai/tepat dengan pokok masalah yang ditanyakan;
- b. Kesamaan maksud kata yang dipilih harus sesuai dengan pokok masalah yang ditanyakan;
- c. Kelaziman maksud kata-kata yang telah dipilih harus menjadi kata umum, yaitu kata yang dikenal dan dipakai dalam bahasa Indonesia atau ilmu pengetahuan yang lain.

B. Makna Kata

Makna kata dalam penulisan soal erat sekali hubungannya dengan ketepatan pemilihan kata, bahkan tidak bisa dipisahkan di antara keduanya karena makna kata sama dengan arti atau maksud kata yang telah dipilih. Makna dalam hal ini untuk tidak membuat kesalahan dalam menentukan ketepatan pemilihan kata, para penulis soal harus mengetahui makna dasar sebuah kata (denotatif) dan makna tambahan sebuah kata (konotatif).

C. Penulisan Kata

Penulisan kata dalam soal yang perlu diperhatikan oleh penulis soal adalah kebakumannya baik menurut Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, maupun menurut tata bahasa Indonesia. Penulisan kata yang dimaksud meliputi:

- a. Kebenaran penulisan kata dalam soal sesuai dengan aturan yang telah dibakukan;
- b. Penulisan kata depan dalam pernyataan soal harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. yang termasuk kata depan adalah *di*, *ke*, *dari* yang menyatakan tempat atau arah.
- c. Penulisan gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran, misalnya me – kan, pe – an, diper- kan, ke – an, di-i, me – i, maka penulisannya harus serangkai.
- d. Penulisan partikel *per* harus terpisah dari kata yang mengikutinya, apabila partikel *per* itu berarti *mulai*, *demi*, dan *tiap*.
- e. Penulisan kata ulang adalah kata yang diulang ditulis lengkap dan di antara kedua kata itu diberi tanda hubung (-).
- f. Penulisan kelompok kata menitikberatkan pada kombinasi kata yang merupakan terjemahan bahasa asing.
- g. Penulisan suku kata bentuk berimbuhan yang perlu diperhatikan adalah bentuk dasar katanya baru tahap kedua adalah bagaimana cara pemisahannya suku katanya.

3) Pemakaian Kalimat dalam Soal

Pemakaian kalimat dalam soal di antaranya mencakup masalah sebagai berikut.

- a. Kesatuan gagasan pernyataan soal, yaitu kesatuan antara penataan kalimat dan jalan penalaran penulisan soal guna mendukung satu ide dalam menyusun pernyataan soal. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis soal dalam menjaga keutuhan kesatuan gagasan, pernyataan soal di antaranya adalah pernyataan soal harus: (1) mengandung unsur subjek, (2) mengandung unsur predikat, (3) dihindarkan penggunaan kata penghubung yang tidak tepat.
- b. Kepaduan dan kekompakan pernyataan soal, adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur yang membentuk kalimat, yaitu kata atau kelompok kata dalam pernyataan soal.

2.5. 14 Penelitian yang Relevan

1. Kajian Soal latihan Ujian Nasional (LUN) IPA dan hubungannya dengan dengan Nilai Ujian Nasional (UN) IPA SMP Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009.oleh Yuni Hastuti.
2. Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik oleh SMP Negeri 3 Metro, Kota Metro.